

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Dusun Soka**

Dusun Soka terletak di desa Hargowilis, kecamatan Kokap, kabupaten Kulon Progo. Dusun soka memiliki jumlah penduduk 442 dan jumlah KK 120. Sedangkan letak geografis dusun ini pada sebelah utara berbatasan dengan dusun Sidowayah, sebelah selatan berbatasan dengan dusun Sremo Lor, sebelah barat berbatasan dengan Waduk Sremo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan dusun Kalibiru. Wilayah ini merupakan wilayah pegunungan yang tidak padat penduduk, karena tempatnya jauh dari perkotaan.

Secara struktur organisasi dusun Soka di bawah pemerintahan kelurahan Hargowilis, sementara di Dusun Soka terdapat RT, RW, PKK, dan Karang Taruna. Adapun kegiatan dari RT yaitu mengadakan arisan bergilir setiap minggunya oleh bapak-bapak warga dusun Soka. Di dalam acara arisan juga terdapat rapat yang membahas tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Seperti gotong-royong mendirikan rumah, kerja bakti membersihkan jalan dan lain-lain.

Sementara itu, dusun Soka juga memiliki tempat wisata yang bernama Lembah Kalitaji. Tempat wisata dusun Soka ini baru dibangun dan belum diresmikan oleh pemerintah. Wisata yang baru dibangun ini murni ide dari masyarakat Soka sendiri dan pengerjaannya pun dilakukan oleh warga Soka sendiri. Lembah Kalitaji merupakan wisata alam yang menyuguhkan sebuah

pemandangan diatas bukit. Wisata ini dibangun untuk menambah pendapatan warga setempat.

Selain itu, dusun Soka memiliki lembaga pendidikan diantaranya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD (Sekolah Dasar), dan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran). Kegiatan PAUD dilaksanakan setiap hari sedangkan TPA dilaksanakan seminggu 2 kali yaitu hari sabtu dan minggu bertempat di masjid Wasiyatul Iman. Untuk TK (Taman Kanak-Kanak) di Soka memang tidak ada, jadi anak-anak setelah lulus dari PAUD melanjutkan pendidikan di dusun sebelah yaitu Sidowayah. Letak TKnya sendiri di wilayah perbatasan antara dusun Soka dan Sidowayah, jadi jaraknya tidak terlalu jauh.

Sementara untuk anak usia remaja, terdapat lembaga Karang Taruna sebagai wadah pengembangan diri serta sebagai bentuk kegiatan sosial seperti membantu warga yang sedang hajatan. Selain kegiatan tersebut, Karang Taruna juga mengadakan arisan rutin yang dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari minggu. Salah satu tujuan kegiatan Karang Taruna yaitu sebagai tempat latihan organisasi bagi anak-anak remaja. Para pemuda sangat antusias sekali dalam melakukan kegiatan ini, hal itu terlihat sebagaimana dalam kegiatan tersebut 85% anggota dapat hadir. Selain arisan, Karang Taruna juga mengadakan rapat yang membahas mengenai isu-isu terbaru yang sedang beredar di Dusun tersebut.

Selain Karang Taruna, dusun Soka juga mempunyai RISMAWI (Remaja Masjid Wasiyatul Iman). Kegiatannya diantaranya adalah melaksanakan TPA hari sabtu dan minggu, selain itu juga ada kegiatan arisan yang dilaksanakan

hari minggu sore. Kegiatan arisan ini dilakukan untuk mempererat ukuwah slaturahmi diantara mereka. Berbeda dengan bulan puasa, TPA dilaksanakan seminggu 3 kali yaitu hari rabu, jumat, dan minggu. RISMAWI juga mengadakan acara takbir keliling dusun Soka yang pada akhirnya ada pembagian *doorprize*. Kegiatan tersebut sudah berjalan sekitar 5 tahun terakhir.

Pendidikan Formal di Dusun Soka sudah termasuk dalam kriteria baik, itu terlihat dari semua anak-anak yang memulai jenjang pendidikan dari PAUD. Sementara untuk taraf pendidikan warga masih rendah itu dibuktikan dengan lulusan sarjana S1 ada 4 orang, yang lain SD,SMP, SMA sederajat. Mayoritas warga dusun Soka berpendidikan rendah, salah satunya tercermin dari kurangnya kesadaran warga untuk salat berjamaah di masjid dan kurangnya kesadaran untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke TPA. Kebanyakan hanya sekedar mereka beragama Islam, akan tetapi tidak memayoritaskan anak-anaknya untuk wajib ikut TPA, karena mereka kurang memahami betapa pentingnya memberikan pendidikan agama pada anaknya dari sejak kecil.

Dalam segi ekonomi, mayoritas warga soka masih dalam ekonomi menengah kebawah. Dengan kata lain mayoritas warga Soka masih terbilang miskin, hanya ada sekitar 5 keluarga yang bisa dikatakan mapan. Sekitar 75% warga Soka pekerjaannya bertani, dan memelihara binatang seperti sapi, kambing dan ayam kampung. 20% wiraswasta, dan sisanya 5% PNS. Maka dari itu penghasilan kesehariannya pun cenderung kecil, sehingga hanya dapat untuk makan sehari-hari dan menyekolahkan anak sampai SMA sederajat saja.

Dalam bidang keagamaan, warga di dusun Soka masih terbilang sangat kurang, karena tingkat kesadarannya untuk salat berjamaah di masjid pun bisa dikatakan baru 1% saja. Kenapa bisa dikatakan seperti itu? Karena kehadiran dalam salat berjamaah di masjid masih sangat sedikit sekali. Misalnya untuk salat subuh hari-hari biasa, yang hadir kurang dari 10 orang, begitu pula untuk salat dzuhur, ashar, magrib dan isya'. Karena warga yang lainnya salat di rumahnya masing-masing. Hal tersebut sangatlah memprihatinkan dilihat dari seluruh warga Soka beragama Islam.

Secara fisik dusun Soka sudah memiliki berbagai sarana utama seperti masjid, mushola, tempat PAUD maupun SD. Untuk masjid terletak di wilayah perbatasan antara Soka dan Sidowayah, jadi rumah warga bagian selatan jaraknya memang jauh dengan masjid sehingga susah untuk beramaah di masjid. Sehingga mereka memanfaatkan mushola untuk salat berjamaah di bulan Ramadhan. Untuk mushola sendiri ada 2 yaitu terletak di SD dan yang satunya di rumah warga. Mushola aktif digunakan bila bulan Ramadhan saja untuk salat tarawih.

Jalan utama di dusun Soka juga sudah aspal dan untuk yang keposok dusun juga sudah di *paving block*. Untuk tempat olahraga memang masih kurang, karena baru ada lapangan bulu tangkis saja. Bila warga mau olahraga yang lain seperti sepak bola dan voli, biasanya ikut nimbrung warga dusun Sidowayah. SDM ( Sumber Daya Manusia) di dusun ini adalah guru, dan lulusan SMA sederajat saja. Anak muda yang sudah lulus SMA sederajat juga

banyak yang pergi merantau untuk mencari uang dan pulang hanya pada waktu lebaran saja.

## **B. Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Remaja**

### **1. Disiplin Melaksanakan Salat**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa orang tua sudah memberikan perhatian kepada anak dalam hal mendidik untuk disiplin beribadah seperti mengajarkan salat, menegur bila tidak mengerjakan salat. Untuk lebih jelasnya kita simak pernyataan informan dibawah ini dengan pertanyaan apakah bapak sudah menjalankan salat 5 waktu dan sudah mengajarkan anak untuk menjalankannya?

Insyaallah sudah mas, saya sudah melaksanakan salat 5 waktu, walaupun tidak tepat waktu karena ada kesibukan lain. Saya juga sudah mengingatkan anak-anak saya untuk mengerjakan salat, walaupun *jlong-jling* (kadang-kadang mengerjakan kadang-kadang tidak).....(Bapak S., 28/01/2017).

Informan lain menjawab telah menjalankan salat 5 waktu dan sudah mengajarkan kepada anak-anaknya, dirangkum dalam pernyataan dibawah ini:

Iya mas.....insyaallah sudah, kalau ditanya tepat waktu atau tidak ya saya berusaha tepat waktu mas tapi kebanyakan ya *mblenjani* (tidak tepat waktu) karena terkadang sedang membuat gula jawa dan *ngarit* (mencari rumput). Emm kalau untuk anak-anak, yang 2 insyaallah sudah rutin, kalau yang 2 lagi belum mas...karena masih kecil-kecil. (Ibu T., 28/1/2017).

Selain itu ada pula informan yang menjawab bahwa ia sudah menjalankan salat 5 waktu dan telah mengajarkan kepada anaknya seperti pernyataan sebagai berikut:

Iya sudah insyaallah, tapi belum sepenuhnya diawal waktu karena kesibukan mas. Sudah mas tapi ya begitulah....suka *berling* (kadang salat kadang tidak) apalagi yang kecil mas, susah banget diajari salat..... (Ibu S., 29/1/2017).

Pernyataan yang hampir sama juga dinyatakan oleh informan selanjutnya, berikut rangkumannya:

Sudah mas, insyaallah semua sudah melaksanakan salat wajib 5 waktu. Karena selalu saya ingatkan untuk menjalankan salat, jadi sekarang sudah terbiasa. Insyaallah juga sudah tepat waktu..... (Bpk J., 02/2/2017).

Informan lain menjawab bahwa belum melaksanakan salat 5 waktu akan tetapi sudah mengajarkan anaknya untuk salat, dan dapat dibuktikan dengan pernyataannya dibawah ini:

....emm belum mas. Kalau mengajarkan salat sudah mas, saya menyarankan anak-anak untuk berangkat TPA setiap hari minggu.....(Bpk S., 03/2/2017).

Dari wawancara yang telah dilakukan dan mendengar jawaban-jawaban dari para informan maka terlihat beberapa informan sudah menjalankan salat dan sudah mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan salat, kecuali satu informan yang memang belum mengerjakan salat akan tetapi sudah mendidik anak-anaknya untuk mengerjakan salat. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk selalu memberikan keteladanan dan mendidik anaknya untuk menjalankan ibadah. Karena orang tua lah yang

menjadi perantara memberikan pendidikan kepada anaknya dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan dan sudah dipaparkan tersebut, sudah terlihat bahwa orang tua sudah melaksanakan kewajibannya dalam mendidik anak terkhusus dalam hal ibadah. Walaupun masih ada juga orang tua yang belum melaksanakan kewajibannya, akan tetapi sudah mengajarkan anaknya untuk menjalankan kewajibannya.

## 2. Tindakan Orang Tua jika Anak tidak Menjalankan Salat Wajib

Dalam sebuah keluarga tentunya orang tua akan memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Termasuk dalam hal pendidikan, orang tua akan berusaha keras mendidik anaknya menjadi shaleh dan shalehah. Karena mendidik anak menjadi shaleh dan shalehah adalah salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya, yaitu memberikan pendidikan. Tentunya proses membimbing anak itu tidak mudah, maka dari itu orang tua dituntut untuk memahami keadaan anaknya dan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan pada anaknya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat kita perhatikan bagaimana orang tua memberikan pendidikan kedisiplinan beribadah pada remaja dan dapat dibuktikan dengan jawaban orang tua di bawah ini. Semua informan mendapatkan pertanyaan yang sama yaitu apa tindakan anda bila anak lalai dalam menjalankan ibadah?

Yaa..... saya ingatkan mas, dan kalau sudah masuk waktu salat saya memberikan teladan dengan segera mengambil wudhu dan mengajak anak-anak untuk salat berjamaah bersama saya....(Bpk J., 02/2/2017).

Berbeda dengan jawaban informan di bawah ini yang memberikan pendidikan kedisiplinan beribadah ketika salat subuh:

Kalau pagi-api itu saya bangunin mas untuk salat subuh, saya tidak dapat mengingatkan setiap saat mas, karena saya kerja buruh bangunan. Anak saya juga kerja dan pulangny juga sore. Jadi saya mengingatkannya sewaktu dia di rumah mas.....(Bpk S.A., 02/2/2017).

Informan lain menjawab sudah memberikakan pendidikan kedisiplinan beribadah kepada anak remajanya seperti jawaban berikut:

Kalau anak saya tidak mengerjakan salat ya tentu saya ingatkan mas, dan berusaha bagaimana caranya anak mau mengerjakan salat tapi tidak saya marahi.(Bpk P., 02/2/2017).

Selain itu ada juga informan yang sudah memberikan pendidikan kedisiplinan beribadah kepada anaknya dapat dibuktikan dengan jawaban informan sebagai berikut:

Kalau anak saya tidak menjalankan salat, saya sebagai orang tua mengingatkannya.....(Ibu P., 03/2/2017).

Berdasarkan jawaban para informan tersebut, semua orang tua sudah memberikan pendidikan kedisiplinan dalam beribadah salah satunya dengan mengingatkan anaknya yang lalai menjalankan kewajiban salat. Selain itu peneliti juga memberikan pertanyaan kenapa salatnya tidak berjamaah dimasjid? Jawaban semua informan hampir sama yaitu karena masjidnya jauh dari rumah dan jalannya naik turun. Hal tersebut terbukti karena letak masjid di dusun Soka yang berada di perbatasan dusun dan masyarakat agak kejauhan kalau salat 5 waktu harus dilakukan di masjid.



Selain letak masjid yang jauh dari rumah masyarakat, jalannya pun sedikit *extreme* (berbahaya) jika dilewati waktu malam hari, karena tidak ada penerangan jalan. Mengingat jalan di dusun yang kepelosok tergolong kecil dan licin sewaktu hujan. Jadi mereka lebih condong untuk melaksanakan kewajiban salat di rumah ketimbang ke masjid. Dan salat di masjid hanya waktu-waktu tertentu saja seperti salat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha.

### 3. Melatih Anak Melaksanakan Puasa Wajib

Selain mengajarkan anak untuk melaksanakan salat, orang tua juga berkewajiban untuk melatih anaknya untuk melaksanakan puasa. Karena melatih anak berpuasa merupakan pendidikan kedisiplinan beribadah dalam lingkup keluarga. Orang tua memiliki keharusan untuk melatih anaknya untuk menjalankan puasa wajib. Bahkan di dalam Al-Quran dan hadis juga ditunjukkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, melatih, dan membiasakan anak-anaknya untuk beribadah, termasuk berpuasa.

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bawasannya orang tua sudah mengajarkan dan melatih anaknya untuk menjalankan puasa. Dapat dibuktikan dengan jawaban orang tua di bawah ini dengan pertanyaan peneliti, apakah bapak atau ibu sudah mengerjakan puasa wajib dan bagaimana cara mengajarkan kepada anak? Apa tindakan bapak kalau anak tidak mau menjalankan puasa?

Sudah mas, anak juga sudah mengerjakan. Ngajarnya ya dengan belajar bareng 1 keluarga mas. Kalau orang tuanya semua menjalankan puasa ya otomatis anak juga ikut mas. Selama ini

anak sudah menjalankan puasa, sudah menjadi kebiasaan.(Bpk J., 02/2/2017).

Adapun jawaban informan lain sebagai berikut:

Inshaallah sudah, cara mengajari anak berpuasa ya saya contohin dulu mas, terus dari kecil itu sudah saya latih untuk menjalankan puasa, jadi sampai sekarang sudah terbiasa.....(Ibu P., 03/2/2017).

Selain itu informan lain menjawab senada dengan pernyataan di atas, dapat kita simak di bawah ini:

Sudah..... ya dulunya saya ajari puasa *mbeduk* (puasa setengah hari) dulu mas. Sekarang anak saya sudah besar, jadi kalau Ramadhan itu ya sudah *full* sepenuhnya menjalankan puasa mas.....(Ibu T., 28/1/2017).

Dari semua jawaban yang telah dirangkum di atas, semua orang tua suda memberikan contoh serta mengajari anaknya untuk menjalankan puasa wajib. Dengan demikian maka orang tua sudah menjalankan perannya dengan baik. Yaitu membimbing anak-anaknya untuk menjalankan perintah agama khusus dalam menanamkan kedisiplinan berpuasa.

#### 4. Komitmen membaca dan mengajari anak membaca al-Quran

Dalam sebuah keluarga sangatlah penting kedekatan orang tua dengan anak. Karena hal tersebut dapat menumbuhkan keakraban sesama anggota keluarga. Selain keakraban, kedekatan orang tua dengan anak juga dapat menumbuhkan rasa nyaman dan percaya. Dengan begitu, orang tua akan lebih mudah mendidik dan mengarahkan anak mereka. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kebanyakan orang tua tidak mempunyai komitmen membaca Al-Quran dan tidak pula mengajari anak-anaknya membaca Al-Quran. Sebagian dari mereka menjawab tidak bisa membaca

Al-Quran, sebagian lagi menjawab kalau sudah menyuruh anak-anaknya untuk berangkat TPA setiap minggunya. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan rangkuman di bawah ini:

Wahh.....saya kalau membaca Al-Quran jarang mas, mungkin kalau bulan puasa saja. Kalau untuk anak-anak ya belajarnya di masjid mas setiap sabtu dan minggu....(Ibu Sp., 06/03/2017).

Emmm..... belum mas. Saya belum bisa membaca Al-Quran...mengajarkan anak ya saya suruh untuk kemesjid mas untuk TPA, di sana kan sudah di ajari oleh ustadznya....(Bpk S., 03/02/2017).

Iya sudah mas, setiap minggunya ngaji kok mas, karena ada pengajian ibu-ibu. Kalau mengajari anak saya belum bisa mas, karena baca sendiri aja belum lancar, dan masih banyak yang salah. Untuk anak-anak biasa belajar ngajinya di masjid.....(Ibu Sr., 06/03/2017).

Yaaa belum mas, anak saya bandel mas..... Dulu uda pernah berangkat TPA tapi sekarang ndak lagi. Sudah *ketungkul* (lebih mementingkan) HP ma daripada berangkat TPA.....(Bpk Pr., 06/03/2017).

##### 5. Membiasakan mengerjakan ibadah sunah

Dari wawancara yang telah dilakukan ke beberapa informan dapat diketahui kalau mereka belum melakukan ibadah sunah. Dan belum mengajarkan kepada anak-anak mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan beberapa informan dibawah ini. Dengan pertanyaan apakah bapak/ibu sudah melaksanakan ibadah sunah dan mengajarkannya kepada anak?

Wahhh .....kalau ibadah sunah kebetulan belum mas.... anak-anak juga belum kami ajari mengenai ibadah sunah. Yang penting wajibnya dulu.....(Bpk SM., 06/03/2017).

Disambung dengan pernyataan informan ke 2 yang menyatakan bahwa belum mengerjakan ibadah sunah seperti dibawah ini:

Kalau ibadah sunah saya sendiri belum mengerjakan mas, dan anak-anak mungkin sudah diajari di sekolahan jadi saya tidak mengajarnya.....(Bpk J., 06/03/2017).

Informan ke 3 juga sama, yaitu menyatakan kalau belum mereka belum mengerjakan ibadah yang sunah. Dapat dibuktikan dengan pernyataan di bawah ini:

Ibadah yang sunah itu yang kaya apa ya mas,,? Oh seperti salat sunah sama puasa sunah ya. Wahh kalau itu kami masih belum mengerjakan mas.....mengajari anak-anak juga belum mas.....(Bpk S., 05/03/2017).

#### 6. Membiasakan Salat Berjamaah

Salah satu indikator kedisiplinan beribadah yaitu satu keluarga menjalankan salat 5 waktu secara berjamaah di masjid. Karena menjalankan salat berjamaah adalah sunah Rasulullah dan kemudian menjadi wajib bagi kaum laki-laki yang sudah balig, mampu, dan mendengar suara azdan. Yang dimaksud mendengarkan azdan yaitu seseorang mendengar suara azdan jika dilantunkan secara normal tanpa pengeras suara jika seorang muazdin mengeraskan suaranya sementara tidak ada kebisingan yang dapat mengganggu pendengarannya.

Ini terkait dengan salat 5 waktu secara berjamaah. Adapun salat jumat, diwajibkan diwajibkan bagi yang tinggal di sebuah kota atau kampung yang disana dilaksanakan salat jumat, walaupun mereka tidak mendengar azdan atau tidak. Jika seorang laki-laki yang sudah balig tidak mendengar azdan

artinya tidak diwajibkan atas dia salat berjamaah di masjid. Akan tetapi akan lebih baik jika salatnya dikerjakan secara berjamaah bersama keluarga.

Terkait hal tersebut peneliti juga berusaha mencari informasi dengan orang tua. Apakah selama ini sudah menjalankan dan mengajari anak untuk salat berjamaah atau belum? Hal tersebut dapat dibuktikan dari wawancara yang telah dilakukan seperti di bawah ini:

Belum mas.....kami masih salat sendiri-sendiri. Dan kebanyakan tidak berjamaah. Anak-anak pun juga sama (masih salat secara pribadi).(Ibu Sp., 06/03/2017).

Salat secara berjamaah di dalam sebuah keluarga memang belum menjadi kebiasaan dalam keluarga dusun Soka, seperti yang diungkapkan oleh informan ke 2 berikut ini:

Emmm gimana ya.....? kalau salat insyaallah kami sekeluarga sudah mengerjakan, tapi kalau berjamaah susah mas, karena biasanya pas waktu salat anak kadang tidak berada dirumah.....(Bpk J., 02/02/2017).

selain ke 2 informan di atas, peneliti juga mendapatkan informasi yang senada dari hasil wawancara dengan informan ke 3 seperti di bawah ini:

waaah.....untuk salat berjamaah sulit mas ngajarinnya. Karena tidak mesti pas waktu salat tiba kami semua berada di rumah. Karena ada kesibukan yang berbeda-beda, misalkan sudah masuk waktu salat ashar, akan tetapi suami saya belum pulang dari buruh, ya saya otomatis salat duluan. Pokoknya susah mas kalau salatnya harus berjamaah.....(bpk S., 03/02/2017).

Dari deskripsi di atas dapat ditarik sebuah pemahaman dalam pemikiran bahwa semua orang tua belum dapat melaksanakan ibadah salat wajib secara berjamaah dalam keluarga. Hal tersebut terjadi karena

kebanyakan dari mereka tidak dapat selalu berkumpul waktu masuk salat. Karena masih sibuk dengan pekerjaan dan alasan yang lain. Selain itu orang tua rata-rata juga belum mengajarkan kepada anaknya untuk membiasakan salat berjamaah dalam keluarga.

### **C. Disiplin Beribadah pada Remaja di Dusun Soka**

Pendidikan dilakukan seumur hidup, mulai dari anak baru lahir sampai meninggalkan dunia ini. Maka dari itu tidak luput remaja pun harus terus diberikan pendidikan dari keluarga. Anak usia remaja terkadang sulit untuk diatur, karena mereka gampang menerima pengaruh dari lingkungan, serta sedang dalam proses pencarian jati diri. Dalam hal kedisiplinan beribadah tentu saja orang tua berusaha sebaik mungkin untuk mendidik anak-anaknya untuk mematuhi dan melaksanakan tuntunan agama, salah satunya dengan mengajarkan salat 5 waktu.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh gambaran mengenai disiplin beribadah di masjid Soka, khususnya salat berjamaah yang dilakukan di masjid. Tidak banyak masyarakat yang melakukan salat 5 waktu di masjid, itu dapat dibuktikan dengan jamaah masjid untuk salat 5 waktu secara keseluruhan tidak genap 10 orang di hari-hari biasa. Bahkan sering bapak takmir masjid melaksanakan salat di masjid sendirian.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak takmir masjid. Beliau mengungkapkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya salat berjamaah di masjid masih terbilang 0%, itu terbukti dengan sedikitnya masyarakat yang mengikuti salat berjamaah di masjid. Masyarakat pada

umumnya belum merasa butuh untuk salat di masjid, sehingga ketertarikan untuk datang dan melakukan ibadah di masjid masih sangat kecil.

Sementara itu masih jarang terselenggaranya pengajian untuk masyarakat. Khususnya yang membahas mengenai pentingnya menjalankan perintah Allah serta pentingnya memberikan pendidikan disiplin beribadah bagi anak. Sehingga pengetahuan masyarakat akan hal tersebut menjadi terbatas.

#### **D. Hambatan yang Dihadapi Keluarga dalam Pelaksanaan Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah pada Remaja**

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan pada remaja memang tidak semudah membalikkan tangan. Karena pastinya dalam memberikan pendidikan dan pengarahan terdapat suatu kendala yang menghambat proses pendidikan itu sendiri. Khususnya pendidikan kedisiplinan beribadah pada remaja. Dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan jawaban yang berbeda dari beberapa informan. Adapun kendala-kendala yang menghambat penyampaian pendidikan kedisiplinan beribadah pada remaja sebagai berikut:

Kendalanya apa ya.....mungkin kalau anak suka ngeyel itu mas kalau dibilangin. Bingung juga caranya agar anak terbiasa menjalankan salat tanpa saya ingatkan.....(Bpk S., 03/2/2017).

Selain itu ada juga informan lain yang merasa kesulitan dalam memberikan pendidikan kedisiplinan beribadah dapat kita simak di bawah ini:

Eeemm....hambatannya dalam penyampaian pendidikan itu sendiri. Misalkan anak saya lalai mengerjakan salat saya masih bingung

tindakan apa yang tepat untuk saya lakukan. Kalau dibiarkan bisa-bisa tidak mengerjakan salat, akan tetapi kalau saya ingatkan terkadang anak saya semakin sulit mengerjakan salat. (Ibu S., 29/1/2017).

Lain dari pada itu, ada juga informan yang kesulitan dalam memberikan pendidikan kedisiplinan beribadah seperti yang diungkapkan oleh bapak S.A berikut ini:

Kendalanya kalau saya ada 2 hal mas, yang pertama pada saya sendiri. Saya ada kesibukan buruh bangunan dan jauh dari rumah, jadi tidak bisa setiap saat memantau anak saya. Yang kedua anak sering ngeyel kalau dibilangin, tidak langsung melakukan apa yang saya perintahkan. Kadang juga kesal mas sama anak karena bandel dibilangin..... (Bpk S.A., 02/2/2017).

Kurangnya kesadaran pada remaja akan kewajiban beribadah kepada Allah menjadi hal yang memprihatinkan. Terlebih semua warga dusun Soka menganut agama Islam. Selain hal tersebut warga juga kurang mengetahui hukum-hukum agama Islam sebagaimana yang telah peneliti temukan saat mengobrol dengan salah satu warga yang sedang berjualan di warung. Beliau menceritakan kalau tadi pagi ada ayam terlindas mobil dan mati, ketimbang *mubadzir* (tidak ada gunanya) saya berikan kepada mas B. Terus sama mas B ayam yang mati terlindas mobil tadi dimasak dan dikonsumsi sekeluarga. (Ibu S.J., 05/2/2017)

Mendengar cerita tersebut membuktikan kalau pengetahuan warga mengenai hukum halal dan haram masih sangatlah kurang. Karena seperti yang telah diketahui bila binatang yang disembelih tidak mengucapkan asma Allah maka binatang tersebut haram untuk dikonsumsi akan tetapi



warga masih memanfaatkan hewan yang sudah mati tersebut untuk dikonsumsi.

Lain daripada itu beberapa informan juga memberikan keterangan bahwa mereka tidak mengetahui sebelumnya mengenai pendidikan kedisiplinan beribadah untuk remaja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jawaban informan mengenai pertanyaan yang diajukan peneliti sebagai berikut:

Haduuh.....apa ya.? Saya belum pernah mengetahui tentang itu mas.....(Ibu S., 29/1/2017).

Informan lain juga menjawab belum pernah mengetahui sebelumnya soal pendidikan kedisiplinan beribadah pada remaja sebagai berikut:

Waahhh apa itu mas.....? saya belum pernah mendengar ataupun mengetahui.....(Ibu J., 04/2/2017).

Jawaban yang serupa juga dikemukakan oleh informan lainnya bahwa belum pernah mengetahui sebelumnya tentang pendidikan kedisiplinan beribadah pada remaja seperti pernyataan dibawah ini:

Emmm.....belum mas...di sini jarang ada sosialisasi tentang hal itu.....(Ibu P., 03/2/2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan fakta yang telah ditemukan maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa rata-rata orang tua masih kesulitan dalam memberikan pendidikan kedisiplinan beribadah kepada anak-anak remaja mereka. Hal tersebut dikarenakan orang tua masih bingung dengan tindakan yang paling tepat untuk mendidik anaknya. Selain itu juga orang tua sibuk dengan kegiatan sehari-harinya

untuk mencari nafkah sehingga waktu untuk mendidik anaknya jadi berkurang.

Faktor yang menghambat selain kesibukan orang tua adalah faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat dapat pula disebut sebagai lingkungan sosial, lingkungan dimana anda tinggal dan lingkungan dimana anak berinteraksi dengan orang lain yang lebih luas. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain dimana anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungannya akan tetapi anak juga dapat menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut. Kebiasaan-kebiasaan kurang benar yang dilakukan dalam masyarakat dapat menumbuhkan keyakinan bahwa hal tersebut tidak apa kalau dilakukan.